

PENGARUH CHROMOTHERAPY TERHADAP PENURUNAN PERSEPSI HALUSINASI PENGLIHATAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS JIWA SOEPRAPTO BENGKULU

THE EFFECT OF CHROMOTHERAPY ON REDUCING THE PERCEPTION OF VISUAL HALLUCINATIONS AT THE HOSPITAL SPECIAL MENTAL HOSPITAL SOEPRAPTO BENGKULU

Belta Suryani¹, Agus Riyanto², Ardiana Podesta³
^{1,2,3} STIKes Bhakti Husada Bengkulu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2024-07-07

Revised : 2024-07-12

Accepted : 2024-07-12

Keywords:

Chromotherapy;

Perception;

Visual Hallucinations

Kata Kunci:

Chromotherapy;

Persepsi;

Halusinasi Penglihatan

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



ABSTRACT

Clients experiencing visual hallucinations often see someone standing behind them, even though no one is actually present. The objects they perceive can be items, lights, or shadows. Chromotherapy has the potential to balance the autonomic nervous system, which is crucial in managing chronic diseases and functional disorders. This study notes the presence of patients still experiencing visual hallucination issues at the Soeprapto Bengkulu Special Mental Hospital. The aim of this research is to evaluate the effect of Chromotherapy on reducing visual hallucination perception at Soeprapto Bengkulu Special Mental Hospital. The study employs a quantitative method with a pre-experimental design and a one-group pre-test post-test format. Sampling was done using purposive sampling with 10 participants. Data were analyzed using paired sample t-test, yielding a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). The average level of visual hallucination before the intervention was 44.75, and after the intervention, it decreased to 37.70. The conclusion is that Chromotherapy has an impact on reducing visual hallucination perception at Soeprapto Bengkulu Special Mental Hospital. It is recommended that the hospital promote Chromotherapy to patients with visual hallucination disorders by using informative banners about the Chromotherapy procedure, designed in an engaging way to ensure patients easily understand the information.

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi oleh klien dengan halusinasi penglihatan adalah mereka sering melihat seseorang berdiri di belakang mereka, padahal sebenarnya tidak ada siapa-siapa. Klien juga bisa melihat benda, cahaya, atau bayangan yang tidak nyata. Chromotherapy memiliki potensi untuk menyeimbangkan sistem saraf otonom, yang penting dalam menangani penyakit kronis dan gangguan fungsional. Penelitian ini mencatat adanya pasien yang masih mengalami gangguan persepsi halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh Chromotherapy terhadap pengurangan persepsi halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimental dan jenis penelitian one group pre-test post-test. Sampel diambil dengan purposive sampling sebanyak 10 orang. Data dianalisis dengan uji paired sample t-test, menghasilkan p value 0,000 ($p < 0,05$). Rata-rata tingkat halusinasi penglihatan sebelum intervensi adalah 44,75, dan setelah intervensi menjadi 37,70. Kesimpulannya, ada pengaruh Chromotherapy terhadap penurunan persepsi halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. Disarankan agar rumah sakit menyosialisasikan Chromotherapy kepada pasien dengan gangguan persepsi halusinasi penglihatan melalui banner yang menjelaskan prosedur pelaksanaan Chromotherapy dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh pasien.

Corresponding Author:

Belta Suryani¹
STIKes Bhakti Husada Bengkulu
Telp. 082376263870
Email: beltsuryani@gmail.com

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Institute Health Metrics and Evaluation pada tahun 2017, jenis gangguan jiwa yang sering dialami oleh penduduk di Indonesia antara lain depresi, kecemasan, halusinasi, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku, autisme, gangguan makan, disabilitas intelektual, serta Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Puspasari 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2019, prevalensi gangguan jiwa berat seperti halusinasi diperkirakan mencapai sekitar 400.000 orang, atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk. Di Indonesia, jenis halusinasi yang paling umum dialami adalah halusinasi pendengaran, yang mencakup sekitar 70% kasus, sementara halusinasi penglihatan berada di posisi kedua dengan sekitar 20% (Yuliahwati 2022).

Data lain menyebutkan bahwa sekitar 70% penderita gangguan jiwa di Indonesia mengalami halusinasi pendengaran, 30% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% sisanya mengalami halusinasi penciuman, pengecap, atau perabaan (Puspasari 2023).

Halusinasi sendiri adalah tanda dari gangguan persepsi sensorik yang dialami oleh individu yang mengalami gangguan mental. Ini gejala adalah distorsi yang palsu dalam persepsi, terjadi akibat respons neurobiologis yang tidak adaptif, di mana penderita merasakan sensasi yang sebenarnya tidak nyata dan meresponsnya seolah-olah nyata. Diperkirakan lebih dari 90% penderita gangguan jiwa mengalami jenis halusinasi ini (Yanti et al. 2020). Penderita halusinasi cenderung menarik diri dan enggan berbagi, mereka merasa takut akan ditolak atau dihakimi oleh orang lain karena pemikiran yang dianggap aneh oleh masyarakat (Purba, 2020).

Halusinasi penglihatan terjadi ketika seseorang mengalami persepsi visual yang tidak sesuai dengan realitas. Klien dengan halusinasi penglihatan sering kali melihat sosok yang sebenarnya tidak ada atau objek yang bukan bagian dari kehidupan nyata. Pengalaman ini dapat menyebabkan klien panik dan perilaku mereka bisa dikendalikan oleh ilusi. Dalam kondisi ekstrem, halusinasi ini dapat memicu tindakan berbahaya seperti bunuh diri, kekerasan terhadap orang lain, atau kerusakan lingkungan. Untuk mengurangi dampak halusinasi, peran perawat sangat penting, salah satunya dengan menerapkan terapi warna atau Chromotherapy (Jenurti et al. 2024).

Chromotherapy atau terapi warna adalah metode penyembuhan yang menggunakan aplikasi warna-warna tertentu untuk memfokuskan proses penyembuhan, berbeda dengan paparan sinar matahari yang lebih umum. Di dunia kedokteran, terapi warna dikategorikan sebagai pengobatan elektromagnetik. Tubuh manusia memiliki respons alami terhadap cahaya dan warna, yang dipengaruhi oleh genetika. Warna, sebagai elemen cahaya, adalah bentuk energi yang memengaruhi tubuh. Banyak praktisi terapi warna mengarahkan terapi ini ke energi tubuh yang fokus di titik-titik utama yang disebut cakra. Terdapat tujuh cakra utama dalam tubuh manusia, masing-masing berhubungan dengan warna dan organ tertentu. Proses penyembuhan melalui terapi warna bergantung pada area tubuh yang memerlukan perhatian (Rahayu 2019).

Chromotherapy memiliki manfaat dalam menyeimbangkan sistem saraf otonom, yang berperan penting untuk mengatasi penyakit kronis dan gangguan fungsional. Terapi ini membantu mengatur proses otomatis dalam tubuh kayak detak jantung, pernapasan, dan pencernaan untuk melawan stres. Warna yang masuk lewat mata dikirim ke hipotalamus, yang terus mengolah informasi dari lingkungan dalam dan luar tubuh sebagai respons awal terhadap stres. Selain itu, hipotalamus juga berfungsi mengatur sistem kekebalan tubuh, reproduksi, suhu tubuh, emosi, dan pola tidur (Jenurti et al. 2024).

Pasien dengan halusinasi penglihatan sering kali mengalami persepsi visual yang tidak nyata, seperti melihat seseorang yang sebenarnya tidak ada atau objek lain yang juga tidak nyata, seperti cahaya atau bayangan. Pengaruh Chromotherapy terhadap penurunan halusinasi penglihatan menunjukkan hasil yang positif karena terapi ini mampu memulihkan keseimbangan fisik dan emosional pasien (Rahayu 2019).

Survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan jumlah pasien dengan halusinasi penglihatan dari tahun ke tahun: 636 orang pada tahun 2021, 651 orang pada tahun 2022, dan 715 orang pada tahun 2023. Dari survei yang

dilakukan pada tanggal 27 Maret, ditemukan 41 pasien dengan halusinasi penglihatan, di mana 20 di antaranya menjalani Chromotherapy dan 21 lainnya tidak menjalani terapi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pra-eksperimental, di mana metode yang digunakan adalah One Group Pre-test dan Post-test. Pada penelitian ini sebelum dilakukan intervensi maka dilakukan pre test terlebih dahulu menggunakan lembar kuisioner, kemudian diberikan intervensi Chromotherapy, setelah itu dilakukan post test menggunakan lembar kuisioner (Yuliana 2022)

Populasi adalah sekelompok individu atau objek yang memiliki atribut dan sifat tertentu yang dianalisis dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 41 orang.

Sugiyono (2018) Sampel adalah satu bagian dari pada populasi yang bisa dijangkau dan dipakai sebagai subjek penelitian lewat proses sampling. Sampel diambil dengan pada Purposive Sampling, yaitu teknis berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menentukan jumlah sampel yang tepat untuk dianalisis (Wahab 2021). Sampel untuk penelitian eksperimen sederhana menggunakan 10-20 sampel, sehingga pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 10 orang.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menguraikan data dengan menggunakan distribusi frekuensi, mencakup nilai yang paling sering muncul, nilai minimum dan maksimum, serta variabel penelitian.

Tabel. 1

Nilai Rata-Rata Tingkat Halusinasi Penglihatan Sebelum dilakukan *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Persepsi Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu.

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	95% Confidence Interval Of The Difference		Min - Max
				Lower	Upper	
Tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan <i>Chromotherapy</i>	10	44,75	3,567	43,08	46,42	40 - 50

Berdasarkan tabel diatas tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy nilai minimum dan maksimum tingkat halusinasi penglihatan adalah 40 dan 50, dengan nilai rata-rata tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy (44,75), standar deviasi (3,567), dengan confidence interval of the difference lower (43,08) dan upper (46,42).

Tabel. 2
 Nilai Rata-Rata Tingkat Halusinasi Penglihatan Sesudah dilakukan *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Persepsi Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	95%5 Confidence Interval Of The Difference		Min – Max
				Lower	Upper	
Tingkat halusinasi penglihatan sesudah dilakukan <i>Chromotherapy</i>	10	39,85	2,943	38,47	41,23	35 - 45

Berdasarkan tabel diatas tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy nilai minimum dan maksimum tingkat halusinasi penglihatan adalah 35 dan 45, dengan nilai rata-rata tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy (39,85), standar deviasi (2,943), dengan confidence interval of the difference lower (38,47) dan upper (41,23).

Analisa Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat Chromotherapy Terhadap Penurunan Persepsi Halusinasi Penglihatan. Sebelum dilaksanakan uji dengan statistik maka akan terlebih dahulu melakukan dengan uji Shapiro Wilk dengan tujuan untuk bisa dapat memperoleh data berdistribusi normal.

Tabel. 3
 Uji Normalitas Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Persepsi Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	P Value
Sebelum dilakukan <i>Chromotherapy</i>	0,910	10	0,063
Sesudah dilakukan <i>Chromotherapy</i>	0,946	10	0,309

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi data normal, dikarenakan nilai (p) >0,05, maka uji hipotesis yang dipakai adalah Uji – T.

Tabel. 4
 Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Persepsi Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

Variabel	Paired Samples Test		
	Std. Deviation	Rank Mean	Paired T-test p value
Tingkat halusinasi penglihatan sebelum dan sesudah dilakukan <i>Chromotherapy</i>	2,573	4,900	0,000

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis Uji-T tingkat persepsi halusinasi penglihatan sebelum dan sesudah dilakukan *Chromotherapy* didapatkan nilai P Value 0,000 (<0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Chromotherapy* terhadap penurunan persepsi halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu 2024.

PEMBAHASAN

Tuliskan pembahasan di sini. Bagian ini bisa dipisahkan menjadi beberapa sub bagian. Tuliskan pembahasan di sini. Bagian ini bisa dipisahkan menjadi beberapa sub bagian. Tuliskan pembahasan di sini. Bagian ini bisa dipisahkan menjadi beberapa sub bagian. Tuliskan pembahasan di sini. Bagian ini bisa dipisahkan menjadi beberapa sub bagian.

Nilai rata-rata tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy

Berdasarkan tabel diatas, tingkat halusinasi penglihatan responden sebelum dilakukan Chromotherapy nilai minimum dan maksimum adalah 40 dan 50, dengan nilai rata-rata tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy (44,75), standar deviasi (3,567), dengan confidence interval of the difference lower (43,08) dan upper (46,42).

Hasil penelitian yang didapatkandari 10 responden bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat halusinasi penglihatan sedang, Ini ditandai dengan seseorang yang bisa melihat orang yang sebenarnya nggak ada di ruangan itu atau melihat lampu berkedip yang nggak bisa dilihat orang lain. dan dipengaruhi oleh masih tingginya gejala gangguan persepsi halusinasi penglihatan yang dirasakan oleh responden.

Halusinasi penglihatan merupakan salah satu gejala awal psikosis yang umumnya dialami pada usia dewasa muda atau dewasa akhir. Gejala ini sering kali disebabkan oleh kebingungan peran yang mengakibatkan lemahnya konsep diri, sehingga penderita cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Proses ini, jika berlangsung terus-menerus, dapat membuat penderita terjebak dalam dunia khayalan yang memicu munculnya halusinasi (Purba 2020).

Orang yang ngalamin halusinasi penglihatan sering kali melihat bayangan atau benda yang sebenarnya nggak ada. seperti sosok yang berdiri di belakang mereka. Terapi warna atau Chromotherapy terbukti memiliki efek positif dalam mengurangi persepsi halusinasi penglihatan, karena terapi ini membantu memulihkan keseimbangan fisik dan emosional pasien (Rahayu 2019).

Chromotherapy juga berfungsi menyeimbangkan sistem saraf otonom, Yang sangat penting buat ngatasin penyakit kronis dan gangguan fungsional. Terapi ini bekerja dengan ngatur proses otomatis dalam tubuh, kayak detak jantung, pernapasan, dan pencernaan, sebagai respons terhadap stres. Cahaya warna yang masuk melalui mata diteruskan ke hipotalamus, yang kemudian mengolah informasi Dari lingkungan dalam dan luar sebagai respons awal terhadap stres, serta ngatur fungsi kekebalan tubuh, reproduksi, suhu, emosi, dan pola tidur (Jenurti et al. 2024).

Nilai rata-rata tingkat halusinasi penglihatan sesudah dilakukan Chromotherapy

Berdasarkan tabel diatas sesudah dilakukan Chromotherapy didapatkan nilai minimum dan maksimum tingkat halusinasi penglihatan adalah 35 dan 45, dengan nilai rata-rata tingkat halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy (39,85), standar deviasi (2,943), dengan confidence interval of the difference lower (38,47) dan upper (41,23).

Hasil penelitian di dapatkan dari 10 responden bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat halusinasi penglihatan ringan yang di tandai dengan tidak melihat sesuatu yang tidak nyata dan Jarang melihat lampu berkedip yang nggak bisa dilihat orang lain dan dipengaruhi tindakan Chromotherapy.

Hasil analisa data diperoleh nilai rata-rata tingkat persepsi halusinasi penglihatan yaitu (37,70) yang menunjukkan responden memiliki tingkat halusinasi penglihatan ringan. Ini karena responden sudah dapet edukasi dan saat melaksanain Chromotherapy, mereka semangat, aktif, dan kooperatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pasien dengan halusinasi penglihatan sering melihat bayangan orang atau benda yang tidak nyata, yang bisa bikin mereka takut dan berpotensi membahayakan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Secara objektif, pasien dapat tampak menatap ke satu arah dengan ekspresi marah atau tidak suka. Penderita halusinasi penglihatan sering kali mengalami ketakutan yang tidak jelas dan menunjukkan perilaku menunjuk-nunjuk ke arah tertentu seolah-olah melihat bayangan yang sebenarnya tidak ada. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan Chromotherapy (Sianturi, dkk 2021).

Chromotherapy digunakan buat mengatasi gangguan yang melibatkan aspek emosional, fisik, mental, dan spiritual, karena warna dianggap punya energi penyembuh yang bisa menyeimbangkan energi di dalam tubuh. (Purba 2020).

Chromotherapy adalah terapi yang menggunakan warna yang masuk lewat mata dan dikirim ke hipotalamus. Hipotalamus ini ngatur informasi atau rangsangan dari lingkungan dalam dan luar tubuh sebagai respons awal terhadap stres, serta ngatur fungsi kekebalan tubuh, reproduksi, suhu tubuh, emosi, dan pola tidur (Basyid 2019).

Hal ini sesuai dengan Basyid (2019) menurutnya penerapan terapi warna ini dapat merangsang sekresi hormon melatonin dan serotonin, yang merupakan zat kimia di otak yang penting buat menyeimbangkan fungsi tubuh dan berfungsi sebagai neurotransmitter, membantu memperbaiki gangguan mental pada pasien dengan halusinasi penglihatan.

Pengaruh Chromotherapy Terhadap Penurunan Persepsi Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa p value 0,000 ($<0,05$) α , kesimpulannya ada pengaruh Chromotherapy terhadap penurunan persepsi halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu 2024.

Hasil penelitian dari 10 responden yang di lakukan tindakan chromotheapy sebelum dan setelah di dapatkan Rank mean 4,900 yang di dapatkan hasil halusinasi dari sedang ke ringan ditandai dengan misalnya, ada orang yang ngeliat seseorang padahal orang itu sebenarnya nggak ada di ruangan itu, atau liat lampu kedip-kedip yang nggak bisa diliat sama orang lain.

Sebelum dilakukan Chromotherapy responden mengatakan sering merasa ngeliat seseorang padahal orang itu sebenarnya nggak ada di ruangan, atau liat lampu berkedip-kedip yang nggak bisa diliat orang lain. Namun selama penelitian berlangsung responden melakukan tindakan Chromotherapy dengan semangat, aktif dan kooperatif. Besar harapan peneliti agar tingkat gangguan persepsi halusinasi penglihatan responden menurun dan gejala yang dirasakan berkurang.

Chromotherapy berperan penting dalam menjaga keseimbangan sistem saraf otonom, yang memiliki peran krusial dalam ngelola penyakit kronis dan gangguan fungsional. Terapi ini kerja dengan ngatur fungsi otomatis tubuh, kayak detak jantung, pernapasan, dan pencernaan. Cahaya warna yang diterima lewat mata, terus diteruskan ke hipotalamus. Hipotalamus ini ngolah informasi dari lingkungan dalam dan luar tubuh sebagai respons awal terhadap stres, dan ngatur sistem kekebalan tubuh, reproduksi, suhu tubuh, emosi, serta pola tidur (Basyid 2019).

Chromotherapy bertujuan untuk mengembalikan dan menjaga keseimbangan energi tubuh dengan menggunakan warna-warna tertentu untuk menyeimbangkan chakra atau pusat energi tubuh, meningkatkan kesejahteraan holistik pasien dengan memperhatikan kesehatan fisik, mental, dan emosional secara bersamaan, memastikan keseimbangan yang lebih menyeluruh dan membantu individu mengelola emosi negatif seperti kecemasan, depresi, dan stres dengan menciptakan lingkungan yang mendukung relaksasi dan kesejahteraan mental.

Penelitian menunjukkan bahwa Chromotherapy efektif dalam mengurangi ketegangan dan kecemasan karena mampu memberikan efek relaksasi. Terapi ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti pernapasan warna, kain sutra berwarna, meditasi warna, aurosoma, air solarisasi, dan metode lain yang memanfaatkan warna (Rizky 2019).

Chromotherapy juga berperan dalam menstabilkan sistem saraf otonom dengan cara mengatur fungsi otomatis tubuh, seperti detak jantung, pernapasan, dan pencernaan, sebagai respons terhadap stres. Cahaya warna yang masuk melalui mata diteruskan ke hipotalamus, yang kemudian memproses rangsangan dari lingkungan dalam dan luar sebagai respons awal terhadap stres, serta ngatur kekebalan tubuh, reproduksi, suhu tubuh, emosi, dan pola tidur (Florentina dan Pardede 2021).

Penelitian ini mendukung temuan Rizky (2019), yang menunjukkan bahwa Chromotherapy sangat efektif dalam mengurangi ketegangan dan kecemasan karena mampu memberikan efek relaksasi yang signifikan.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata gangguan persepsi halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy yaitu 44,75. Nilai rata-rata gangguan persepsi halusinasi penglihatan sebelum dilakukan Chromotherapy yaitu 39,85. Ada pengaruh Chromotherapy terhadap penurunan persepsi halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu dengan nilai p value 0,000 ($< 0,05$).

SARAN

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber teoritis bacaan di Perpustakaan STIKes Bhakti Husada Bengkulu guna meningkatkan pengetahuan tentang Chromotherapy untuk menurunkan tingkat halusinasi penglihatan, serta menjadikan SOP Chromotherapy sebagai SOP tetap yang digunakan sebagai pedoman saat mahasiswa melakukan praktikum keperawatan jiwa. Secara praktis penelitian akan diberikan kepada Direktur Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Kota Bengkulu ini bisa digunakan sebagai panduan untuk menurunkan tingkat halusinasi penglihatan dengan mengaplikasikan Chromotherapy sedini mungkin sesuai dengan SOP.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyid, iAbd. i2019. i“Implementasi iChromotherapy iDengan iTeknik iSelf iManagement iDalam iMenurunkan iStres iAkademik iSiswa iBimbel iWw iEdu iDi iKabupaten iPasuruan.” iJurnal iBimbingan idan iKonseling iIslam i9(01): i115–25.
- Jenurti, iEga, iSherina iDeva iNitami, iMia iDwi iKartika, iYunengsih iYunengsih, iRavina iTandon, iand iAde iHerman isurya iDireja. i2024. i“Pelaksanaan SPTK Pada ODGJ Dengan Gangguan Sensori Persepi (GPS) Halusinasi Di Kelurahan Panorama iKota iBengkulu i2023.” iJurnal iPengabdian iMasyarakat i2(1): i9–14. doi:10.58818/jpm.v2i1.39.
- Purba, iWinda iVeratami. i2020. i“Studi iKasus : iAsuhan iKeperawatan iJiwa iPada iNy i. iA iDengan iMasalah iHalusinasi iPenglihatan iWinda iVeratami iPurba.” iJurnal iKesehatan iJiwa i2(1): i12–19. ihttps://osf.io/z2f5g/download.
- Puspasari, iFalda iDona iNurlela; iChristina iTrisnawati iSetiawan; iFida iDyah. i2023. i“Asuhan iKeperawatan iPada iPasien iGangguan iPersepsi iSensori i(Halusinasi iPendengaran).” iSentani iNursing iJournal i6(2): i47–54.
- Rahayu, iHeni iSetyowati iEsti. i2019. i“Pengaruh iChromotherapy iTerhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi iDi iBangsal iUpi iRs Prof.Dr. iSoeroyo iMagelang.” iHNS Journal iof iNursing iSciene: i21–28.
- Rizky, iReza iTri. i2019. i“Penggunaan iKromoterapi iDalam iKonseling iUntuk iPenganganan iKejenuhan iBelajar iSiswa iPada iEra iRevolusi iIndustri i4.0.” iSCHOULID: iIndonesian iJournal iof iSchool iCounseling i4(2): i61. doi:10.23916/08407011.
- Sianturi iflorentina, iSriana, iand iJek iAmidos iPardede. i2021. i“Aplikasi iAsuhan iKeperawatan iJiwa iPada iNy. iY iDengan iHalusinasi iPendengaran.” iKarya iTulis iIlmiah: i1–42. ihttps://osf.io/preprints/wa5q4/%0Ahttps://osf.io/wa5q4/download.
- Sugiyono. i2003. i“Metode iPelelitian iPendekatan iKuantitatif iKualitatif.”
- Sugiyono. i2018. iMetode iPelelitian iKuantitatif, iKualitatif, iDan iR&D. iBandung: iAlfabeta.
- Wahab, iAbdul. i2021. i“Sampling iDalam iPelelitian iKesehatan.” iJurnal iPendidikan idan iTeknologi iKesehatan i4(1): i4.
- Yanti, iDian iAnggri, iTati iMurni iKarakaro, iKuat iSitepu, i. iPitriani, iand iWina iNovita iBr iPurba. i2020. i“Efektivitas iTerapi iMusik iKlasik iTerhadap iPenurunan iTingkat iHalusinasi iPada iPasien iHalusinasi iPendengaran iDi iRumah iSakit iJiwa iProf. iDr.M. iIldrem iMedan iTahun i2020.” iJurnal iKeperawatan iDan iFisioterapi i(Jkf) i3(1): i125–31. doi:10.35451/jkf.v3i1.527.
- Yuliana, iNila. i2022. i“Pengaruh iMetode iCbl i(iCase iBased iLearning i) iTerhadap iPeningkatan iPengetahuan iMahasiswa iMembuat.” i: i9–14.

Yuliawati, iNoni. i2022. i“Asuhan iKeperawatan iPada iNY.I iDengan iGangguan iPersepsi iSensori: iHalusinasi iPenglihatan iDi iRuang iTeratai iRSUD iDr.H. iJusuf iSK iKota iTarakan.” iUniversitas iBorneo iTarakan i(8.5.2017): i2003–5.